

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *Output* perkapita dalam jangka panjang. Terdapat tiga aspek diantaranta yaitu proses, *Output* perkapita dan jangka panjang. Jadi Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan kapasitas disebabkan oleh penambahan faktor produksi baik kuantitatif maupun kualitatif. Investasi meningkatkan barang modal, dan teknologi yang digunakan juga berkembang. Selain itu, tenaga kerja meningkat karena meningkatnya perkembangan penduduk.

Menurut Sukirno (2011:13-14), Perbedaan penting dengan pembangunan ekonomi, dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus menerus meningkat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk.

Terdapat tiga (3) faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, diantaranya adalah sebaga berikut ini:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah besar maka akan tersedia pula jumlah pekerja yang produktif.
3. Kemajuan teknologi
Kemajuan teknologi digambarkan dengan ditemukannya sebuah cara-cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama yang dilakukan dalam menangani sebuah pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud adalah misalnya dalam proses produksi melalui teknologi sehingga dapat lebih efisien dan efektif.

2.1.1 Jenis-Jenis Teori Pertumbuhan

Teori pertumbuhan klasik menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menurun dengan bertambahnya populasi dan sumber daya yang semakin terbatas. Adam Smith adalah tokoh klasik yang banyak membahas mengenai teori - teori ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi. Di dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes Wealth of Nation* (1776), Adam Smith menjelaskan analisa pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yakni faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk. Perhitungan output total dilakukan dengan tiga variabel, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan persediaan kapital atau modal. Sedangkan untuk faktor kedua, yakni pertumbuhan penduduk, digunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi. Para ekonom teori

pertumbuhan klasik berpendapat bahwa kenaikan sementara PDB riil per orang pasti akan menyebabkan ledakan populasi. Hal itu bisa membuat sumber daya suatu negara bakal semakin merosot, yang akhirnya menurunkan nilai PDD riil serta membuat pertumbuhan ekonomi melambat.

Teori Pertumbuhan Neoklasik adalah model pertumbuhan ekonomi yang menguraikan bagaimana tingkat pertumbuhan ekonomi bisa stabil hanya jika tiga kekuatan ekonomi ikut berfungsi: tenaga kerja; modal; dan teknologi. Versi Model Pertumbuhan Neoklasik yang paling sederhana dan populer adalah Model Pertumbuhan Solow-Swan. Teori tersebut menyatakan bahwa ekuilibrium ekonomi jangka pendek adalah hasil dari setiap jumlah tenaga kerja dan modal yang memainkan peran penting dalam proses produksi. Teori tersebut berdalil bahwa perubahan teknologi secara signifikan mempengaruhi fungsi ekonomi secara keseluruhan. Teori historis menitikberatkan perhatian pada proses perkembangan perekonomian masyarakat mulai dari tahap prasejarah hingga industri, masyarakat dunia dan masyarakat berkonsumsi tinggi. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kemampuan jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang-barang ekonomi dengan jumlah yang banyak kepada penduduknya. Kuznets mengemukakan, pertumbuhan ekonomi bisa dicapai oleh 3 faktor. Faktor pertama adalah, peningkatan persediaan barang yang terus-menerus. Faktor kedua yaitu, perkembangan teknologi. Sementara itu, faktor ketiga adalah penggunaan teknologi secara efektif dan efisien.

2.1.2 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan suatu negara tercermin dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera. Indikator pertumbuhan ekonomi bisa diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB), Pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya dapat dipahami sebagai peningkatan pendapatan nasional atau peningkatan produksi barang dan jasa dalam satu tahun. Produk Domestik Bruto merupakan pendapatan nasional riil yang dihitung dari total output suatu negara dalam hal jasa dan barang yang disediakan, indikator lainnya adalah pendapatan per kapita riil yang menunjukkan pendapatan warga negara. Jika meningkat dari tahun ke tahun secara keseluruhan, maka dapat dikatakan perekonomian negara ini mencapai pertumbuhan yang positif. Selain itu, kekayaan penduduk juga merupakan indikator pertumbuhan ekonomi karena berkaitan dengan pendapatan per kapita riil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi membaik untuk perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Jika pengangguran meningkat pada saat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka hal ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi suatu negara tidak baik. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dilihat dan diukur dengan cara membandingkan komponen yang dapat mewakili keadaan ekonomi suatu negara masa kini dan periode sebelumnya.

2.3 Teori Kemiskinan

Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk

dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Di sisi lain, kemiskinan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Menurut Ravallion, kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Orang miskin umumnya tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, terpinggirkan, dan tidak memiliki rasa bebas.

Masyarakat miskin sesuai karakteristiknya menurut Kartasasmita (1993:4), umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi, sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.

2.4 Penyebab Kemiskinan

salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan,

pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (acceptable). Disamping itu kemiskinan juga berkaitan dengan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikatakan miskin (*poor*) adalah tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan tidak memadai. Menurut Bappeda kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya aset terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Terdapat beberapa penyebab terjadinya kemiskinan pada suatu daerah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya akses pendidikan

Pada negara berkembang dan terbelakang, pendidikan pada masyarakatnya terbilang rendah sehingga produktifitasnya akan rendah dan mengakibatkan penghasilan menjadi rendah.

2. Rendahnya akses fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan di negara terbelakang jauh lebih sedikit dan tertinggal oleh negara maju.

Beberapa ciri-ciri yang melekat pada penduduk miskin yaitu, pendapatan masih rendah atau tidak berpendapatan, tidak memiliki pekerjaan tetap, pendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan, tidak memiliki tempat tinggal, dan tidak terpenuhinya standar gizi minimal. Menurut BPS terdapat beberapa kategori karakteristik kemiskinan yakni sebagai berikut:

1. Luas lantai tempat tinggal terbuat dari tanah kurang dari 8M² perorang.
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah atau bambu maupun kayu yang murah.
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu atau kayu berkualitas rendah dan tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tidak menggunakan cahaya listrik.
6. Hanya sanggup makan satu sampai dua kali sehari
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar atau arang dan minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging atau susu satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel baju dalam setahun.
10. Tidak sanggup membayar pengobatan di puskesmas atau poliklinik.
11. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh, tani, buruh bangunan, buruh perkebunan dan pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan.
12. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar.

2.5 Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), terdapat beberapa indikator dalam kemiskinan, antara lain:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar konsumen (sandang, pangan, dan papan).
2. Kurangnya akses terhadap kebutuhan esensial lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air minum dan sarana transportasi).
3. Kerentanan terhadap guncangan individu dan massal.
4. Tidak ada jaminan untuk masa depan karena tidak ada investasi dalam pendidikan dan keluarga.
5. Kualitas sumber daya manusia rendah dan sumber daya alam terbatas.
6. Kurangnya apresiasi terhadap kegiatan sosial masyarakat.
7. Kurangnya akses terhadap pekerjaan dan mata pencaharian yang berkelanjutan.
8. Ketidakmampuan untuk melakukan bisnis karena cacat fisik atau mental.
9. Disabilitas sosial dan kemandirian (anak terlantar, perempuan korban KDRT, janda, orang miskin, kelompok tertinggal dan terasing).

2.6 Studi Terkait

Penelitian oleh Rosidatul Halim Najib Putri dan Indah Yuliana (2023) berjudul “Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari BPS Kota dan Kab Probolinggo dengan variabel kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran pada tahun 2014 sampai tahun 2021 menggunakan metode Uji sobel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan berdasarkan analisis sobel diketahui bahwa tingkat pengangguran tidak memediasi, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian oleh Fenny dkk (2020) berjudul “Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan tingkat provinsi di Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yang nantinya akan memiliki keluaran hasil data berupa data statistik deskriptif masalah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada rentang waktu Tahun 2013 sampai 2018. Hasil yang diperoleh adalah pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Indonesia apalagi di Tingkat Provinsi pada Tahun 2013- 2018. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian oleh Faisal R. Dongoran (2017) berjudul “Analisis Korelasi Pertumbuhan Ekonomi Dengan Angka Kemiskinan Di Provinsi Sumatra Utara Tahun

2006-2015”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang disajikan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara dari tahun 2006-2015. Hasil uji hipotesis yang dilakukan terhadap kedua variabel (pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan) memperhatikan bahwa nilai r tabel dengan $df=(10-2)$ adalah 0.6319. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Penelitian oleh Paulus Suryasatrya dkk (2021) berjudul “Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap persentase penduduk miskin Kota Medan tahun 2010-2020”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari faktor tersebut terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap kemiskinan, mungkin ini bisa terjadi karena di Kota Medan ada variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian oleh Ambok Pangiuk (2018) berjudul “ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah rumus pendapatan dan analisis statistik regresi

sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dimana variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan atau nilai kesatuannya terhadap kemiskinan adalah negatif. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

2.7 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dan syarat pengentasan kemiskinan. Dengan syarat hasil pertumbuhan ekonomi didistribusikan kepada seluruh kelompok masyarakat, termasuk masyarakat miskin. Menurut Kuznet dalam Didu & Fauzi (2016), pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai kaitan erat, karena pertumbuhan ekonomi pada tahap awal cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan namun mendekati tahap akhir tingkat kemiskinan cenderung menurun.

Menurut Mankiw dalam Putri & Effendi (2021) adanya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Dengan meningkatnya lapangan pekerjaan dapat mendorong perekonomian masyarakat sehingga akan mengurangi kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Siti Hanifah dan Nurul Hanifah (2021), menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Artinya, setiap kali pertumbuhan ekonomi meningkat, maka tingkat kemiskinan pun menurun.

Pertumbuhan ekonomi mengarah pada pengurangan kemiskinan di suatu negara bergantung pada distribusi pendapatan awal dan bagaimana distribusi tersebut berubah seiring dengan berkembangnya perekonomian. Kurva Kuznet (1955). Berpendapat bahwa ketika pendapatan meningkat pada tahap awal pembangunan, ketimpangan pendapatan pada awalnya meningkat karena semakin besarnya proporsi penduduk yang berpartisipasi dalam peningkatan pendapatan nasional. Namun, jika kesenjangan dalam distribusi pendapatan dan pertumbuhan semakin parah, maka kemiskinan akan meningkat (McKay 2013 : 74). Oleh karena itu, semakin besar ketimpangan pendapatan dalam suatu perekonomian, maka semakin kurang efektif pertumbuhan dalam mengurangi kemiskinan (Lustig, et; al, 2000:200).